

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### G. Model Pembelajaran Kooperatif

##### 4. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut paradigma lama berpusat pada pendidik (*teacher centerde*). Dengan arti kata semua dalam pembelajaran semua ditentukan oleh pendidik, baik tujuan, metode, materi, evaluasi, dan sebagainya. Peserta didik dianggap sebagai botol kosong yang dapat diisi sesuai dengan keinginan pendidik. Paradigma pembelajaran seperti ini didasarkan atas dasar tabula rasa yang dikemukakan oleh John Lock, yang berpendapat bahwa jika seorang anak ibarat kertas kosong atau meja lilin yang putih. Kertas kosong ini siap menerima bentuk tulisan atau gambar yang dibuat oleh orang. Paradigma pembelajaran seperti ini akhir – akhir ini sudah ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan teori perkembangan anak.<sup>12</sup>

Dalam paradigma modern peserta didik tidak lagi ditentukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek dalam pembelajaran, bahkan dia ikut dalam menentukan perkembangan dirinya, sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Prof. DR. Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2010) hlm. 241.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 241

Dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) antara lain pembelajaran berpusat pada peserta didik dan membiasakannya untuk belajar sendiri dan bekerja sama dalam kelompoknya. Kondisi seperti ini menurut peserta didik untuk menentukan kembali, membuat peserta didik terbiasa melakukan analisa dan menemukan sesuatu, dengan kata lain peserta didik aktif dalam belajar dengan berbagai cara konstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya dibawah bimbingan pendidik. Salah satu pembelajaran yang menurut peserta didik untuk menemukan, berbuat, dan membangun pengetahuannya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).<sup>14</sup>

## 5. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran. Joyce mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial

---

<sup>14</sup> Prof. DR. Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2010) hlm. 241.

dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku- buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Dalam suatu model pembelajaran bukan hanya terfokus pada apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu pemilihan model pembelajaran sangatlah penting guna tercapainya iklim pembelajaran aktif yang bermakna guna mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut.

## **6. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **7. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan teori konstruktivisme pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa (*student centered*) dari pada *teacher centered*. Dengan kata lain pembelajaran model kooperatif berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.<sup>16</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat kerja sama kelompok siswa untuk

---

<sup>15</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2011), hlm.22

<sup>16</sup> Ibib, hlm. 22

mencapai tujuan bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson & Johnson “*cooperatif learning* adalah mengelompokkan siswa ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”. Sedangkan menurut Slavin dalam Ibrahim, model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang heterogen baik jenis kelamin maupun tingkat kemampuannya.<sup>17</sup>

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlihat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Menurut Isjoni model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas siswa karena *cooperatif learning* adalah sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif.<sup>18</sup>

Menurut Lugdren terdapat beberapa unsur dasar yang ada pada model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung

---

<sup>17</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif (meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm.25

<sup>18</sup> Isjoni, *Cooperatif Learning ;Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm.37

jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.

- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam 1 kelompok kooperatif.<sup>19</sup>

Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif berfungsi melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Pembelajaran kooperatif ini istimewa dibanding model-model pembelajaran lainnya, karena menggunakan suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda untuk meningkatkan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.13-14

pembelajaran siswa. Struktur tugas memaksa siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Sistem penghargaan mengakui usaha bersama, sama baiknya seperti usaha individual. Model pembelajaran kooperatif berkembang dari kebiasaan pendidikan yang menekankan pada pemikiran demokratis dan latihan atau praktek, pembelajaran aktif, lingkungan pembelajaran yang kooperatif dan menghormati adanya perbedaan budaya masyarakat yang bermacam-macam.

#### 8. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arends pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.<sup>20</sup>

#### 9. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

---

<sup>20</sup> Trianto, S.Pd.M.Pd, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm.47

Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu :

1. Meningkatkan hasil belajar akademik

Slavin menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik”.<sup>21</sup> Ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif dapat membantu semua siswa dalam memahami konsep yang sulit. Karena dalam setiap kelompok belajar terdapat siswa dengan kemampuan beragam mulai dari tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan kemampuan tinggi akan menjadi tutor bagi temannya yang berkemampuan rendah sehingga ia harus belajar lebih mendalam. Demikian juga siswa yang berkemampuan rendah diharapkan akan meningkatkan hasil kerjanya dengan adanya tutorial tersebut.

2. Saling menerima terhadap perbedaan individu

Slavin menyatakan bahwa “efek penting dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas, sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Hal ini disebabkan dalam model pembelajaran kooperatif menuntut siswa dengan

---

<sup>21</sup> Muslimin Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), hlm.7



berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

### 3. Mengembangkan keterampilan sosial

Tujuan ini mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Dengan bekerja sama diharapkan juga berkembang keterampilan sosial siswa.

## 7. TGT (*Team Game Tournament*)

### 2. Pengertian TGT (*Team Game Tournament*)

*Team Game Tournament* (TGT), pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keits Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Dalam metode ini, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya diadakan turnamen, dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Siswa memainkan game ini Bersama tiga orang pada “meja turnamen”, dimana ketiga peserta dalam satu meja turnamen ini adalah para siswa yang dimiliki rekor nilai Akidah Akhlak terakhir yang sama. Sebuah prosedur “menggeser kedudukan” membuat permainan ini cukup adil. Peraih



skor tertinggi pada tiap meja turnamen akan mendapat 60 poin untuk timnya, tanpa menghiraukan dari meja mana ia mendapatkannya. Hal ini berarti yang mendapatkan tingkat kinerja tertinggi akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan tim lainnya.<sup>22</sup>

TGT menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah- masalah satu sama lain, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual.<sup>23</sup>

### 3. Komponen – Komponen Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Deskripsi dari komponen-komponen pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT) adalah sebagai berikut :

F. Presentasi Kelas, pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, dan diskusi yang dipimpin guru. Disamping itu, guru juga menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberiiikan motivasi. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar – benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih

---

<sup>22</sup> Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning Teori Risert Dan Praktik* (Bandung : Nusa Media, 2005), hlm. 13

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 14

baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game/tournament karena skor game/turnamen akan menentukan skor kelompok.

- G. Belajar kelompok (Tim), guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 5 orang yang anggotanya heterogen dilihat dari kemampuan akademik, jenis kelamin, dan rasa tau etnik yang berbeda.
- H. Permainan/pertandingan (Game/Turnamen), terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Tiap kelompok (tim) mendapat kesempatan untuk memilih kartu bernomor yang tersedia pada meja turnamen dan mencoba menjawab pertanyaan yang muncul. Apabila setiap anggota dalam satu tim tidak bias menjawab pertanyaannya, maka pertanyaan tersebut dilempar kepada kelompok lain, searah jarum jam.
- I. Rekognisi Tim (Penghargaan Tim), penghargaan diberikan kepada tim yang menang atau mendapat skor tertinggi, skor tersebut pada akhirnya akan dijadikan sebagai tambahan nilai tugas siswa. Selain itu diberikan pula hadiah (*reward*) sebagai motivasi belajar.

#### **4. Penerapan *Teams Games Tournament* (TGT)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), atau pertandingan permainan tim

dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward. Pada model ini peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.

**E. Langkah-langkah pembelajaran teams games tournaments**

(TGT) secara runut implementasinya TGT terdiri atas 4 komponen utama, antara lain : presentasi guru (sama dengan STAD), kelompok belajar (sama dengan STAD), turnamen, dan pengenalan kelompok. Guru menyiapkan : kartu soal, lembar kerja siswa, alat/bahan. Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5 orang), guru mengarahkan aturan permainannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut : peserta didik ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyiapkan materi pembelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh peserta didik dikenai kuis, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

**F. Aturan (scenario) Permainan**

Dalam satu permainan terdiri atas kelompok pembaca, kelompok penantang I, kelompok penantang II, dan seterusnya

sejumlah yang ada. Kelompok pembaca, bertugas : mengambil kartu bernomor dan mencari pertanyaan pada lembar permainan, baca pertanyaan keras-keras, beri jawaban. Kelompok penantang kesatu bertugas : menyetujui pembaca atau memberi jawaban yang berbeda. Sedangkan kelompok kedua : menyetujui pembaca atau member jawaban yang berbeda, cek lembar jawaban. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran (games ruler). Menurut Saco, dalam TGT peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lainnya untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).

Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Setiap peserta didik, misalnya, akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka tadi dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Turnamen harus memungkinkan semua peserta didik dan semua tingkat kemampuan (kepandaian) untuk menyumbang poin bagi kelompoknya.

Prinsipnya, soal sulit anak pandai, dan soal yang lebih mudah untuk anak yang kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar semua anak mempunyai kemungkinan member skor bagi kelompoknya. Permainan yang dikemas dalam bentuk turnamen ini dapat berperan sebagai penilaian alternative atau dapat pula sebagai review materi pembelajaran. TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif menempatkan anak dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata serta ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok.

## **H. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Hasil belajar dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil berarti sesuatu yang diadakan oleh usaha-usaha, sedangkan pengertian belajar adalah merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.<sup>24</sup>

Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2002), hlm.37

<sup>25</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010). Hlm.42

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan (*incidental effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang dirancang untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Misalnya setelah mengikuti pelajaran siswa menyukai pelajaran matematika yang semula tidak disukai karena siswa senang dalam guru mengajar.<sup>26</sup>

Hasil belajar yang dicapai merupakan hasil interaksi berbagai factor yang mempengaruhinya baik factor dalam diri atau dari luar diri individu.<sup>27</sup> Berkaitan dengan hasil belajar, dapat penulis bedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang Pendidikan.<sup>28</sup>

Belajar secara umum diartikan sebagai sebuah perubahan yang terjadi pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena perkembangan atau pertumbuhan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 43.

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 20014), hlm. 138.

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.63

ada berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Belajar adalah cara memperoleh pengetahuan, proses pembelajaran memerlukan kemampuan tersendiri bagi seorang siswa, baik kemampuan pikiran, fisik dan materi, sebab tanpa ketiga syarat tersebut akan sulit bagi seorang siswa mencapai tujuan yang diinginkannya. Karena pengorbanan yang luar biasa tersebut maka pantas saja Allah SWT meninggikan derajat bagi penuntut ilmu sebagaimana firman Allah berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .  
(المجادلة : ١١)

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah : 11)<sup>29</sup>

Beberapa ahli mendefinisikan tentang belajar, di antaranya sebagai berikut :

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid 2*, (Kudus : Mubarakatan Tayyibah), tt.hlm,543



2. Menurut Chaplin dalam Dictionary of Psychology belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi ... *Acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua *process of acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.<sup>30</sup>
3. Menurut Asri Budiningsih, “belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang diamati dan dapat diukur.”<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, hasil belajar merupakan kecakapan atau hasil yang telah dicapai pada saat atau periode tertentu oleh aspek individu pada setiap aspek – aspeknya.

## 2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya akan dibahas lebih lanjut di bawah ini:

### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi dua aspek, yaitu :<sup>32</sup>

#### 1. Faktor Jasmaniah

##### M. Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, Op.Cit, hlm.65

<sup>31</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm.51

<sup>32</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 54.

adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu belajar, istirahat yang cukup, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

#### N. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

## 2. Faktor Psikologis

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang termasuk dalam aspek psikologis sebagai berikut:

### 5. Intelegensi

Menurut Reber sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar” yang menyatakan bahwa intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya.

#### 6. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*). dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>33</sup>

#### 7. Bakat

Menurut Chaplin dan Reber sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul “psikologi belajar” yang menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk

---

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit.* hlm 149.

mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>34</sup> Dalam hal ini bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

#### 8. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.<sup>35</sup>

#### 9. Motivasi

Menurut Noehi Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarie dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar” yang menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar.

#### b. Faktor Eksternal

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 150.

<sup>35</sup> Slameto, *Op.Cit.* hlm. 57.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang sifatnya di luar diri peserta didik, faktor ini dibagi menjadi tiga yaitu:

#### 1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan,<sup>36</sup> yang memberikan landasan dasar bagi proses belajar peserta didik dalam menerima pengaruh dari keluarga berupa:<sup>37</sup>

#### 6. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya dalam belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anak tersebut. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mau tahu bagaimana tentang kemajuan belajar anaknya dan lain-lain. Semua hal tersebut yang dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

#### 7. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang penting adalah orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan

---

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 163.

<sup>37</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, 60-64.

saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain dapat mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar dan keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak.

#### 8. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.

Apabila suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak untuk belajar. Hal ini supaya anak dapat belajar dengan tenang dan baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram, sehingga anak betah tinggal di rumah dan anak juga dapat belajar dengan baik.

#### 9. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Misalnya fasilitas belajar seperti meja, penerangan, alat-alat tulis, buku dan sebagainya akan

terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang kurang mampu, dan kebutuhan belajar anak kurang terpenuhi akibatnya akan mengganggu belajar anak.

#### 10. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar, maka perlu ditanamkan dalam diri anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

##### 2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik, hal ini faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam lingkungan sekolah mencakup:<sup>38</sup>

##### a) Metode Mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik. Misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut meyajikannya tidak jelas, akibatnya peserta didik kurang senang terhadap pelajaran dan jadi malas untuk belajar.

##### b) Kurikulum

---

<sup>38</sup> Slameto, *Op.Cit*, hlm. 64-69.



Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang baik berpengaruh pada keberhasilan belajar peserta didik.

c) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.

d) Metode Belajar

Metode belajar yang digunakan apabila efektif dan tepat akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu perlu memilih cara belajar yang tepat, efektif dan cukup istirahat yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

e) Tugas rumah

Hendaknya seorang guru janganlah terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah, akibatnya siswa tidak mempunyai waktu luang untuk bermain.

## **I. Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah**

## 1. Latar belakang mata pelajaran Akidah Akhlak

Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang wajib dimiliki setiap orang di muka bumi ini. Al Qur'an mengajarkan kepada kita untuk beriman kepada Allah SWT. Bentuk keimanan individu tersebut dapat diimplementasikan melalui perilaku kesehariannya. Perilaku yang baik ditunjukkan oleh orang tersebut menggambarkan kualitas keimanannya.

Sedangkan akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluq yang merupakan bentuk batin, artinya adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses.<sup>39</sup> Baik buruknya perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Proses dalam kehidupan sehari – hari siswa akan membentuk kepribadian yang nantinya menjadi pendorong bagi jasmani atau fisik untuk berbuat.

Kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berupaya mengembangkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui penyempurnaan kurikulum. Kualitas pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing.

Dalam konteks madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum madrasah perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini

---

<sup>39</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm.31.

dilakukan agar madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti itu, madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya.

Selanjutnya, basis kompetensi yang dikembangkan di madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama di Madrasah yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik di madrasah secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Aqidah Akhlak di madrasah sesuai dengan kebutuhan daerah / madrasah.

Oleh karena itu, peranan dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika Pendidikan Agama (yang meliputi Al Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT., dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan. Pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

## **2. Tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak**

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan

---

<sup>40</sup> Lampiran Permeng Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm.26

pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>41</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah berfungsi untuk :

(a) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga; (c) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak; (d) Perbaikan masalah-masalah, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta sistem fungsionalnya; (g) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm.26.

<sup>42</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2002), hlm.37

### 3. Ruang Lingkup

Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasarpeserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan, berakhlak islami secara sederhana untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak meliputi:<sup>43</sup>

#### 7. Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek : Iman kepada Allah SWT., dengan alasan pembuktian yang sederhana, meyakini rukun iman kepadamalaikat, meyakini rukun iman kepada kitab-kitab Allah serta memahami dan meyakini rukun iman kepada rasul-rasul Allah.

#### 8. Aspek Akhlak

Aspek akhlak meliputi: akhlak di rumah, akhlak di madrasah, akhlak di perjalanan, akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah, akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah, akhlak dalam membantu dan menerima tamu, perilaku akhlak pribadi/ karakter pribadi yang terpuji meliputi : rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih, dan

---

<sup>43</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 20014), hlm. 138.

dermawan. Akhlak dalam bertetangga, akhlak terhadap alam sekitar, akhlak dalam beribadah, akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah, akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat.<sup>44</sup>

Perilaku akhlak / karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

#### 9. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad saw., kisah Nabi Musa as. dan Nabi Yusuf as., kisah Masyitah, kisah Ashabul Kahfi, dan i'tibar dari kisah raja Namrudz dan raja Fir'aun.

### 4. Materi Akhlak Terpuji Adab Bertetangga dan Bermasyarakat

#### G. Saling menghormati

Dalam menjalin hubungan yang baik dengan tetangga hendaklah kita saling menghormati dan hidup rukun dengan mereka. Menghormati tetangga dapat dilakukan dengan cara :<sup>45</sup>

- A. Menghadiri apa yang menjadi undangannya;
- B. Saling tegur sapa apabila bertemu di jalan, atau mengucapkan salam ketika bertemu;

<sup>44</sup> Ibid. hlm. 139

<sup>45</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 56



- C. Menyatakan ikut bergembira atau senang apabila tetangga mendapatkan kesuksesan;
- D. Mengembangkan sikap tenggang rasa;
- E. Menjaga kehormatannya. Contoh, apabila tetangga menitipkan rumah dan harta bendanya kepada kita, maka kita harus dapat menjaga amanah itu dengan baik. Apabila tetangga punya aib, maka kita harus berusaha untuk menutupinya dan tidak menyebarluaskan kepada orang lain.

#### H. Saling menyayangi

Menyayangi artinya mengasihi, mencintai. Menyayangi tetangga berarti memperlakukan mereka seperti saudara (apabila tetangga sesama muslim). Secara umum, menyayangi tetangga dapat dilakukan dengan cara :<sup>46</sup>

- F. Menyayangi tetangga sebagaimana menyayangi diri sendiri;
- G. Membantu tetangga apabila dalam kekurangan maupun kesusahan;
- H. Membiasakan memberikan sesuatu seperti makanan atau oleh – oleh kepada tetangga setelah bepergian.
- I. Menjenguknya apabila tetangga dalam keadaan sakit;
- J. Melayat jenazah tetangga apabila ada orang yang meninggal dunia;
- K. Tidak mengganggu.

---

<sup>46</sup> Ibid. hlm. 42

## J. Penelitian yang relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

Adapun kajian pustaka yang kami maksud adalah sebagaimana berikut ini:

D. Penelitian yang dilakukan oleh Naili Husnayeni dengan judul

“Penerapan Strategi Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Keragaman Suku Budaya Pada Siswa Kelas V SDN Denanyar 1 Jombang.” Dalam penelitian ini hasil peneliti bahwa metode dimaksud mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar keragaman suku dan budaya siswa kelas V SDN Denanyar 1 Jombang.<sup>47</sup>

E. Yang kedua dilakukan oleh Siti Asniah dengan judul “Pengaruh

Penerapan Metode *Team Games Tournament I (TGT)* Dengan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS Kelas IV Materi Pokok Koperasi di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2015/2016” dalam penelitiannya Siti Asniah menyimpulkan : bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat efektif dapat meningkatkan

---

<sup>47</sup> Naili Husnayeni, “Penerapan Strategi Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Keragaman Suku Budaya Pada Siswa Kelas V SDN Denanyar 1 Jombang.”, <http://etheses.uin-malang.ac.id/>, pada tanggal 30 desember 2020 pukul 07.51 WIB.

hasil belajar peserta didik kelas IV pada materi koperasi di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2015/2016<sup>48</sup>

F. Sebagai kajian pustaka yang selanjutnya, peneliti membandingkan dengan kajian yang dilakukan oleh Wahyu Nur Musyafa dengan judul skripsinya adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Teknik Pengelasan di SMK Negeri 3 Purbalingga.” Dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *teams games tournament* (TGT) terhadap prestasi belajar mata pelajaran teknik pengelasan di SMK Negeri 3 Purbalingga.<sup>49</sup>

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*). Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan pedoman dan acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Adab Bertetangga Dan Bermasyarakat Pada Siswa Kelas V MI Asy Syafi’iyah Pekalongan Batealit Jepara”. Penelitian ini

---

<sup>48</sup> siti asniah, “Pengaruh Penerapan Metode *Team Games Tournament* I (TGT) Dengan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS Kelas IV Materi Pokok Koperasi di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”, <http://eprint.walisongo.ac.id>, pada tanggal 30 desember 2020 pukul 07.56 WIB.

<sup>49</sup> Wahyu nur musyafa, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Teknik Pengelasan di SMK Negeri 3 Purbalingga.”, <http://eprints.uny.ac.id>, pada tanggal 30 desember 2020, pukul 08.10 WIB.

memperkuat temuan penelitian sejenis yang sudah ada bahwa dengan penggunaan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kognitif, afektif dan psikomotor. Meskipun sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, namun hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian kembali dengan tempat yang berbeda, siswa yang berbeda dan materi yang berbeda. Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah materi Akidah Akhlak kelas V semester II tentang Adab Bertetangga Dan Bermasyarakat.

#### **K. Kerangka Berfikir**

Melihat kondisi tersebut, peneliti merencanakan untuk melakukan penelitian untuk melakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*). Kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V SD MI Asy Syafi'iyah Pekalongan Batealit Jepara belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Pada pembelajaran siswa masih kurang antusias dalam pembelajaran sehingga motivasi dan pemahaman siswa pada materi yang diajarkan guru juga belum optimal. Guru dalam pembelajaran ini masih menjadi pusat dalam pembelajaran dan tidak menggunakan pembelajaran yang inovatif karena hanya menggunakan metode ceramah satu arah. Penerapan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) dapat

membantu guru untuk menumbuhkan minat dan pemahaman siswa pada materi Akidah Akhlak.

Tindakan perbaikan yang peneliti lakukan pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan model pembelajaran TGT (*team Games Tournament*) diharapkan dapat memberikan peningkatan pada aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar siswa. Selanjutnya dapat memberikan kontribusi atau masukan bagi guru untuk selalu menerapkan pembelajaran inovatif dan menyenangkan agar siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan ini meliputi pada tiga arah, yaitu arah kognitif berupa nilai-nilai Akidah Akhlak siswa yang menjadi bagus, arah afektif berupa sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran, dan arah psikomotor berupa keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sasaran yang paling utama pada arah kognitif berupa peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menggambarkan skema kerangka pikir sebagai berikut:

Rendahnya prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Asy Syafi'iyah Pekalongan Batealit Jepara karena siswa kurang antusias dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dan guru belum menggunakan variasi model pembelajaran (model pembelajaran masih monoton)

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dari Robert E Slavin. Alasan menggunakan model pembelajaran tipe TGT karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) mendorong kegairahan siswa untuk belajar sambil bermain, (2) mendorong tumbuhnya rasa kerjasama dan sosial antar kawan, (3) mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial dan individu siswa, (4) menumbuhkan sikap saling menghormati sesama teman, dan (5) mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penerapan model kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Adanya peningkatan prestasi belajar Akidah Akhlak siswa Kelas V MI Asy Syafi'iyah Pekalongan Batealit Jepara setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*)

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

#### L. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir di atas, dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “ Pengaruh Penerapan Metode *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Adab Bertetangga Dan Bermasyarakat Pada Siswa Kelas V MI Asy Syafi'iyah Pekalongan Batealit Jepara”.